

ANALISIS SEJARAH, SUMBER, MANHAJ, MAZHAB DAN DISTINGSI CORAK PENAFSIRAN DALAM TAFSIR AL-MANAAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

Irpan Maulana¹, Syamsul Hidayat², Kaila Auliya Novita³, Akhmad Dasuki⁴

Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: abdulmaulana24789@gmail.com^{1*}, syamsulhidayat971@gmail.com², kailaauliyanovita@gmail.com³, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁴

Info Artikel

Received: 05 September 2026

Revised : 12 September 2026

Accepted: 24 September 2026

Published: 30 September 2026

Keywords: Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Method, Tafsir School, Adabi Ijtima'i.

Kata Kunci: Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Manhaj Tafsir, Mazhab Tafsir, Adabi Ijtima'i.

Abstract

This study discusses the sources, methods, schools, and styles of interpretation in Tafsir Al-Manar and Tafsir Al-Maraghi. This study is motivated by the similarities and differences between the two works as part of the development of modern Qur'anic interpretation. This research uses a qualitative method with library research and applies historical and comparative approaches. The main sources of this study are Tafsir Al-Manar by Muhammad Rashid Rida and Tafsir Al-Maraghi by Ahmad Mustafa Al-Maraghi, while the supporting sources consist of books, journals, and related academic works. The results show that Tafsir Al-Manar emphasizes the Qur'an and Sunnah along with rational thought and ijtihad related to social conditions and changes in the times. Meanwhile, Tafsir Al-Maraghi combines bil ma'tsur and bil ra'yi and presents its interpretation in a systematic way using relatively simple language. In terms of style, both works have an adabi ijtima'i tendency because they relate the meaning of Qur'anic verses to social issues and people's daily lives. The differences between them can be seen in their sources, methods, and ways of presenting Qur'anic interpretations. This study shows that Tafsir Al-Manar and Tafsir Al-Maraghi have an important role in the development of modern Qur'anic interpretation by connecting the messages of the Qur'an with the needs of society.

Abstrak

Penelitian ini membahas sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran dalam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut sebagai bagian dari perkembangan tafsir pada masa modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta pendekatan historis dan komparatif. Sumber utama penelitian adalah Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sedangkan sumber pendukung berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Manar lebih menekankan penggunaan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemikiran rasional serta ijtihad yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan perubahan zaman. Sementara itu, Tafsir Al-Maraghi menggunakan perpaduan bil ma'tsur dan bil ra'yi dengan penyajian yang sistematis dan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dari segi corak, kedua tafsir memiliki kecenderungan

adabi ijtimai' karena menghubungkan pemahaman ayat Al-Qur'an dengan persoalan sosial dan kehidupan masyarakat. Perbedaan keduanya terlihat pada sumber, metode, dan cara penyajian dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi memiliki peran penting dalam perkembangan tafsir modern dengan tetap menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Tafsir adalah salah satu bagian dari ilmu Islam yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan arti serta pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, para mufasir membuat berbagai buku tafsir dengan cara, sumber, gaya, dan ciri yang beragam, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa mereka. Salah satu penafsiran yang populer pada zaman modern adalah Tafsir Al-Maraghi yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tafsir ini disusun dengan teratur sesuai urutan surah dalam Al-Qur'an dan menggunakan bahasa yang cukup mudah untuk dipahami. Penafsirannya juga mencoba menghubungkan isi Al-Qur'an dengan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat, sehingga tetap cocok untuk dipelajari dalam konteks kehidupan modern.¹

Selain itu, ada Tafsir Al-Manar yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir ini adalah salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir modern karena membahas berbagai isu sosial, pendidikan, perubahan pemikiran Islam, serta situasi masyarakat. Meskipun masih mengacu pada penafsiran klasik sebelumnya, Al-Manar berusaha menyatukan pemahaman tentang Al-Qur'an dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat itu.² Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi keduanya berkembang dalam lingkungan tafsir modern serta memperhatikan isu-isu sosial.

Namun, keduanya berbeda dalam hal sumber, cara, pendekatan, mazhab, dan gaya dalam menafsirkan. Sebab itu, kedua penafsiran tersebut patut dibandingkan agar kita bisa mengetahui kesamaan dan perbedaannya, serta bagaimana latar belakang pemikiran para mufasir memengaruhi cara mereka dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan

¹ Muhamad Iqbal Mustofa dkk., "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 351–73, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>.

² Mahbub Junaidi, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDLA," *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 1 (2021): 152–63, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2506>.

pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan dan ciri-ciri dari tafsir modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber dari perpustakaan, serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan komparatif. Sumber utama penelitian adalah Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha serta Tafsir Al-Maraghi yang dibuat oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sedangkan sumber pendukungnya mencakup buku, jurnal, dan karya ilmiah yang terkait. Data diperoleh melalui dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mempelajari serta memahami sejarah, sumber, mazhab, dan gaya penafsiran kedua tafsir itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mufasssir

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat Nashr, Mesir, pada tahun 1849 M dari sebuah keluarga yang hidup sederhana. Sejak kecil, dia sudah dibimbing untuk belajar dan menuntut ilmu. Pendidikan pertama dimulai di Masjid al-Ahmadi Thantha, lalu dilanjutkan ke Universitas al-Azhar pada tahun 1866. Di Al-Azhar, Abduh mempelajari berbagai bidang seperti agama, filsafat, logika, dan sastra. Ia merasa sistem pendidikan dulu terlalu banyak mengajarkan pendapat para ulama yang sudah lama hidup, tanpa mendorong siswa untuk berpikir sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada tahun 1871, Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya. Dari pertemuan itu, Abduh mulai membentuk pemikiran Islam yang rasional dan reformis. Ia kemudian secara aktif melakukan pengajaran, penulisan, dan dakwah melalui media. Keterlibatannya dalam Revolusi Urabi (gerakan perlawanan dan nasional di Mesir) menyebabkannya diasingkan pada tahun 1882. Bersama dengan al-Afghani, ia menerbitkan majalah al-'Urwah al-Wutsqa yang berisi ide-ide tentang persatuan dan pembaruan umat Islam. Abduh kembali ke Mesir tahun 1888, lalu tahun 1899 dia diangkat menjadi Mufti Mesir. Ia terus berjuang memperbaiki sistem pendidikan dan pemikiran Islam hingga akhir hayatnya, saat ia wafat di Kairo pada tanggal 11 Juli 1905. Pemikirannya kemudian sangat memengaruhi cara memahami Al-Qur'an secara rasional dan sesuai dengan konteks, termasuk dalam perkembangan Tafsir Al-Manar.³

Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir di kota al-Maraghah, di provinsi Suhaj, Mesir, pada tahun

³ Ahmad Haromaini, *RELASI ISLAM DAN NEGARA MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR*, t.t.

1883 M, dari sebuah keluarga yang terkenal sebagai keluarga para ulama. Sejak kecil dia belajar Al-Qur'an dan berhasil menghafalnya sebelum berusia 13 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke al-Azhar dan Dar al-'Ulum, belajar bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadis, fikih, serta ilmu falak. Salah satu guru beliau adalah Muhammad Abduh, yang juga mempengaruhinya. Setelah selesai kuliah, al-Maraghi bekerja sebagai guru dan dosen di berbagai sekolah dan universitas, seperti al-Azhar dan Dar al-'Ulum. Ia juga pernah menjadi hakim di Sudan. Selain mengajar, ia sangat tertarik dengan ilmu tafsir. Gagasan dan pengalamannya di bidang pendidikan serta keilmuan kemudian ditulis dalam karya berjudul Tafsir al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi dibuat selama hampir sepuluh tahun dan menjadi salah satu karya tafsir modern yang menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan berupaya menghubungkan makna Al-Qur'an dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal pada tahun 1952 di Hilwan, Kairo.⁴

Definisi Al-Manaar dan Al-Maraghi

Tafsir Al-Manar adalah salah satu karya tafsir modern yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Muhammad Abduh sebagai guru membentuk dasar-dasar cara berpikir dalam tafsir, sedangkan Muhammad Rasyid Rida sebagai murid melanjutkan dan memperluas pemikiran tersebut. Tafsir Al-Manar hadir sebagai upaya memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu dengan menghubungkan isi ayat-ayatnya dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Menurut pendapat dalam tafsir ini, Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks agama, tetapi juga dianggap sebagai sumber petunjuk yang bisa memberikan arahan kepada manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, Tafsir Al-Manar lebih menonjolkan sifat rasional, sesuai dengan konteks, dan bertujuan memperbarui kehidupan umat Islam.⁵

Tafsir Al-Maraghi adalah sebuah buku penafsiran yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yang termasuk dalam perkembangan studi tafsir pada masa modern. Tafsir ini dibuat dengan urutan yang mudah, dan nyaman untuk dipahami. Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu memberikan ayat yang dibahas, kemudian menjelaskan arti kata-kata yang sulit, menerangkan makna keseluruhan ayat, dan juga menjelaskan latar belakang turunnya ayat tersebut jika ada riwayat yang terkait. Dengan cara tersebut, Tafsir Al-Maraghi lebih kepada menjelaskan isi Al-Qur'an secara terstruktur agar mudah dipahami dan terkait dengan masalah-masalah dalam

⁴ Supriadi Supriadi, "STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218>.

⁵ Sakirman Sakirman, *Open Journal Systems*, t.t., <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i2.3912>.

kehidupan masyarakat.⁶

Sejarah Tafsir Al-Manaar dan Al-Maraghi

Sejarah tafsir Al-Manar dimulai dari pemikiran modern Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Al-Afghani adalah tokoh yang mengusulkan ide untuk memperbarui agama Islam dengan mendorong umat kembali pada ajaran Islam yang asli dan murni. Gagasan itu kemudian dilanjutkan oleh Muhammad 'Abduh melalui kegiatan menerjemahkan Al-Qur'an. Salah satu hal penting yang dilakukan oleh 'Abduh adalah mengikuti kuliah tafsir di al-Azhar, yang berlangsung dari bulan Muharram tahun 1317 H hingga bulan Muharram tahun 1323 H. Materi kuliah tersebut dicatat oleh siswanya, Muhammad Rasyid Ridha, lalu setelah didiskusikan dengan 'Abduh, catatan itu diedit dan diterbitkan melalui majalah Al-Manar oleh Rasyid Ridha. Setelah Muhammad 'Abduh meninggal pada tahun 1323 H/1905 M, Rasyid Ridha melanjutkan tafsir tersebut. Penafsirannya kemudian berkembang dan dikenal dengan nama Tafsir Al-Manar, sesuai dengan nama majalah yang sebelumnya digunakan sebagai media untuk menerbitkan materi tafsir tersebut. Sebab itu, Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil terus-menerus dari pemikiran dan penafsiran Muhammad 'Abduh, serta upaya Rasyid Ridha dalam mencatat, menyunting, menerbitkan, dan melanjutkan penafsiran dari gurunya. Karena peran Rasyid Ridha dalam membuat dan melanjutkan tafsir cukup besar, sebagian besar para ulama mengaitkan Tafsir Al-Manar lebih kepada Rasyid Ridha, meskipun ide-idenya awalnya sangat berkaitan erat dengan Muhammad 'Abduh.⁷

Tafsir Al-Maraghi adalah salah satu karya tafsir yang muncul dalam perkembangan tafsir pada masa modern. Tafsir ini dibuat oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan penafsiran Al-Qur'an yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemunculannya tidak terjadi begitu saja, melainkan karena berkembangnya berbagai masalah sosial, peningkatan ilmu pengetahuan, serta perubahan kehidupan masyarakat yang semakin rumit. Oleh karena itu, al-Maraghi berusaha memberikan penjelasan yang tidak hanya menjelaskan arti ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam menyusun karyanya, Ahmad Musthafa al-Maraghi menggunakan bahasa yang cukup sederhana dan menghindari menjelaskan hal-hal yang dianggap

⁶ Fithrotin Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–20.

⁷ A. Malik Madany, "Tafsir Al-Manar (Antara al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla)," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 46 (1991): 63–81, <https://doi.org/10.14421/ajis.1991.046.63-81>.

terlalu sulit bagi pembaca biasa. Ia mempersingkat penjelasan tentang tata bahasa dan kaidah yang rumit agar pembaca bisa lebih mudah memahami makna utama dari ayat tersebut. Tafsir Al-Maraghi juga memiliki gaya al-adabi al-ijtima'i, yaitu cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan mengaitkan makna ayat-ayatnya dengan isu-isu sosial dan kehidupan masyarakat. Karakter tersebut merupakan salah satu ciri khas dari Tafsir Al-Maraghi, sehingga karya ini dikenal sebagai salah satu tafsir modern yang berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu.⁸

Sumber dan Manhaj

Tafsir Al-Manar lebih menekankan Al-Qur'an dan Sunnah yang benar sebagai dasar, tetapi sangat memperhatikan pemikiran dan bahasa Arab klasik. Komposisi sumber utamanya berasal dari Tafsir Bil Ra'yi yang mencapai 70% dengan fokus pada perubahan sosial. Rasyid Ridha menjelaskan: "Kami memilih jalan tengah antara ekstremitas ahli hadis dan ekstremitas ahli ra'yu, namun tetap menekankan pada ijthad kontemporer." Dengan komposisi Bil Ma'tsur sebesar 30%, yang mencakup: (Al-Qur'an sebagai dasar utama, Hadis Nabi dengan seleksi yang ketat, pendapat para sahabat yang relevan, serta penolakan terhadap israiliyyat). Bil Ra'yi (70%), meliputi Ijthad sosio-konteksual, Analisis realitas kontemporer, Pendekatan maqashidi (tujuan syari'ah), dan Prinsip mempertimbangkan segala sesuatu yang baik dan buruk atas umat. Rasyid Rida mengatakan, "Kami lebih menekankan pemahaman yang sesuai dengan konteks dan memperhatikan keadaan zaman saat ini, daripada hanya mengirimkan teks secara langsung."⁹

Tafsir Al-Maraghi menggunakan kombinasi yang seimbang antara Bil Ma'atsur dan Bil Ra'yi, dengan lebih cenderung pada pendekatan Bil Ma'tsur sebesar 60% yang telah dimodernisasi. Al-Maraghi mengatakan, "Tugas seorang mufasir adalah menyampaikan warisan ilmu dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan zamannya. Dengan komposisi sumber yang terdiri dari 60% bahan-bahan yang sudah teruji, yaitu: Al-Qur'an yang dianalisis secara mendalam dari segi bahasa, Hadis Nabi yang dikritik secara moderat, tafsir klasik yang dipilih dengan hati-hati, serta pendapat para ulama besar. Bil Ra'yi (40%) terdiri dari: (Ijthad edukatif-pedagogis, Penjelasan sistematis untuk pemula, Penyederhanaan konsep yang kompleks, Aplikasi nilai-nilai universal). Al-Maraghi menjelaskan: "Kami berusaha menjaga keaslian warisan para ulama sambil membuka jendela

⁸ Irsyad Al Fikri Ys dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 7–16, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>.

⁹ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "MENELISIK DIMENSI KONTEMPORER DARI TAFSIR AL MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.

pemahaman baru."¹⁰

Tafsir Al-Manar menggunakan metode analitis dan tematik, tetapi lebih mendominasi metode tematik. Secara komposisinya, Tahlili mengambil 50% yang menganalisis setiap ayat sesuai urutan mushaf, sedangkan Maudhu'i mengambil 40%. Lalu menggunakan Ijmali sebesar (10%) untuk membahas hal-hal yang aktual dengan memberi ringkasan untuk beberapa ayat tertentu. Rasyid Ridha menjelaskan, "Kami menganalisis ayat secara rinci, tetapi tidak sepenuhnya mengikuti urutan mushaf ketika membahas topik-topik penting yang berkaitan dengan realitas umat". Karena tafsirnya belum selesai dan masih mengikuti urutan surat, maka bisa dikatakan tafsir Al-Manar menggunakan metode tahlili.¹¹

Sementara Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode Tahlili murni dengan pendekatan sistematis yang mencapai 80%, artinya tafsir ini memang benar-benar menganalisis secara berurutan antara surah demi surah dan ayat demi ayat, seperti yang dikatakan oleh Al-Maraghi, bahwa ia sangat berkomitmen pada urutan mushaf. Al-Maraghi menganggap bahwa cara ini adalah cara terbaik untuk memahami hubungan antara ayat atau surah. Selain itu, tafsir ini juga menggunakan tafsir Ijmali hanya 15%, yang berarti ia hanya menganalisis hal-hal aktual di zaman modern hanya berkisar 4,5 atau 4 jus setengah dari keseluruhan mushaf. Dan mengambil hanya 5% dari metode tematik yaitu tafsir Maudhu'i, artinya Al-Maraghi hanya menganalisis setengah juz dari keseluruhan mushaf untuk topik-topik yang penting saja.¹²

Mazhab dan Distingsi Corak Penafsiran

Tafsir al-Manār memiliki pendekatan penafsiran yang bersifat adabī dan ijtimā'ī yang merupakan juga mazhab dari tafsir Al-Manaar. Adabī dan Ijtimā'ī ialah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya dan menghubungkannya dengan isu-isu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Corak ini tidak hanya menjelaskan arti kata dalam kalimat, tetapi juga mencoba mengeksplorasi nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, politik, dan moral. Menurut al-Farmawi, corak adabī ijtimā'ī bertujuan menampilkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang mampu memberikan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi umat Islam. Corak adabī ijtimā'ī yang dikembangkan dalam Tafsir al-Manār dan Tafsir al-Maraghi tidak hanya

¹⁰ Mohammad Taufiq Rahman dan Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021 (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹¹ Subhan Subhan, "EKSISTENSI TAFSIR AL-MANAR SEBAGAI TAFSIR MODERN," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.35673/ajidsk.v4i2.639>.

¹² Muhammad Nur Hidayat dkk., "KOMPARASI TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI STUDI CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM MERESPONS MODERNITAS," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 530–50, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.467>.

fokus pada pemahaman teks, tetapi juga bertujuan untuk mendorong reformasi sosial dan pendidikan. Hal ini juga disampaikan oleh Amanulloh dan Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manār memiliki peran penting yang memberikan dampak besar terhadap konsep proses perubahan dalam pendidikan Islam. Dalam Tafsir al-Manār Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha lebih fokus pada pesan utama (hidāyah) yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dibandingkan dengan pembahasan tentang bahasa yang terlalu rumit atau perdebatan agama yang terlalu panjang. Menurut keduanya, tujuan utama memahami Al-Qur'an adalah untuk membawa manusia ke hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap pemahaman selalu terkait dengan keadaan sosial masyarakat, sehingga Al-Qur'an bisa dipahami sebagai pedoman yang sesuai untuk setiap masa. Ciri-ciri itu terlihat dari cara Muhammad Abduh menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keadaan umat Islam pada masa hidupnya. Isu-isu seperti kemunduran pendidikan, ketidakmampuan mempersatukan umat, praktik taklid, serta dampak kolonialisme sering menjadi perhatian dalam penafsiran tersebut. Dengan demikian, Tafsir al-Manār tidak hanya membantu menjelaskan isi ayat-ayat, tetapi juga berperan dalam mengembangkan pemikiran Islam yang mendorong umat agar kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus menggunakan akal secara seimbang dalam menghadapi perubahan zaman. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, adab sosial dalam Tafsir al-Manār menunjukkan bahwa memahami Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari keadaan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Manār sebagai salah satu karya tafsir modern yang sangat berpengaruh dalam perkembangan studi tafsir, khususnya dalam memberikan penafsiran yang sesuai dengan konteks zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.¹³

Seperti yang juga disampaikan oleh Muhammad Husain al-Zahabi, Tafsir al-Maraghi memiliki gaya yang sama dengan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut dan Tafsir al-Wāḍih karya Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan pola seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan keadaan masyarakat serta pola pikir modern, yaitu dengan menggunakan bahasa yang tegas dan tidak memusingkan.¹⁴

Contoh ayat Al-Qur'an dalam penafsiran tafsir Al-Manaar yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

¹³ Muh Haslam Hafid dkk., *Metode dan Corak Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Pembaruan Tafsir Modern*, t.t., 177–78. DOI: [10.37680/almikraj.v6i01.10340](https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i01.10340)

¹⁴ Fithrotin, "METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL MARAGHI DALAM KITAB TAFSIR AL MARAGHI (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 177.

62. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*

Dalam ayat ini terdapat kata Sabiin yang berarti umat terdahulu yang percaya Tuhan Yang Maha Esa tapi tidak memeluk agama tertentu, atau yang biasa disebut sebagai penganut Deisme (Spiritual tapi tidak religius). Ayat ini merupakan ketentuan atau doktrin bagi setiap agama pada masa mereka dahulu, seperti Nasrani pada masa Nabi Isa, sedangkan Yahudi pada masa Nabi Musa.¹⁵

Menurut Muhammad Abduh, ayat tersebut bukan bertujuan memberi kemudahan atau keistimewaan bagi kelompok agama tertentu, melainkan untuk menegaskan bahwa standar keagungan di mata Allah adalah iman yang benar dan perbuatan baik. Dari sudut pandang metode tafsir, penafsiran ini menunjukkan gabungan antara tradisi dan kecermatan logis. Muhammad Abduh terlebih dahulu menjelaskan latar belakang munculnya ayat tersebut, lalu memperluas maknanya dengan menganalisis hal-hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan utama dari ayat tidak hanya berlaku dalam konteks sejarah, tetapi juga masih relevan bagi kehidupan manusia di berbagai zaman. Selain itu, cara memahami QS.al-Baqarah [2]: 62 juga menunjukkan pola adab sosial yang menjadi ciri khas utama Tafsir al-Manār. Muhammad Abduh tidak hanya membahas arti kata-kata dalam ayat, tetapi juga menggarisbawahi nilai-nilai keadilan, kewajiban moral, serta pentingnya perbuatan baik dalam membentuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penjelasan itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang bisa memberikan jawaban terhadap berbagai masalah sosial, tanpa memperhatikan asal usul atau golongan seseorang.¹⁶

Contoh ayat Al-Qur'an yang ditafsir oleh Al-Maraghi adalah Q.S. Al-Mu'minun ayat 55-56:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيِّنٍ ۖ نُّسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ٥٦

55. *Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak.*

56. *(itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian,) tetapi mereka tidak menyadarinya.*

¹⁵ Nova Fasadena dkk., "KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR TARBAWI QS. AL-BAQARAH:62," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 13–32, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.671>.

¹⁶ Naufa Izzul Ummam, "TAFSIR AYAT-AYAT PLURAL DALAM PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 707–24.

Surah ini membahas tentang istidraj. Ahmad Mustafa Al-Mārāghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istidraj adalah fenomena di mana Allah memberikan berbagai kemudahan atau nikmat dunia kepada orang-orang yang terus-menerus berbuat ingkar, sebagai ujian, dan pada akhirnya akan berujung pada kehancuran. Pemberian itu bukan berarti mereka dicintai oleh Allah, melainkan sebagai pengingat bahwa mereka sedang berada di jalur yang salah. Beliau juga menekankan bahwa Allah memberikan harta dan anak-anak kepada orang-orang kafir bukanlah tanda kasih sayang atau keridaan-Nya. Sebaliknya, itu adalah bentuk istidrāj (penurunan secara bertahap) yang bisa membuat mereka terjatuh ke dalam dosa dan kesombongan yang lebih besar. Hal ini terkait dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya yaitu ayat 54 di mana Allah menegaskan bahwa kesesatan umat terdahulu juga didukung oleh istidrāj. Selain itu dalam ayat 57, Allah juga menekankan bahwa orang-orang yang beriman tidak mudah tertipu oleh istidrāj, melainkan mereka akan tetap istiqamah dan takut kepada Allah SWT. Dan jika mereka merasa dekat dengan istidraj, mereka akan kembali ke jalan yang benar dan segera melakukan kebaikan.¹⁷

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi adalah dua karya tafsir modern yang memperhatikan situasi serta masalah yang dihadapi masyarakat. Tafsir Al-Manar berkembang dari pemikiran Muhammad Abduh, kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Sementara itu, Tafsir Al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pemikiran modern, termasuk pengaruh dari Muhammad Abduh.

Dari segi sumber dan cara penyampaianya, Tafsir Al-Manar lebih menekankan penggunaan Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran rasional dan ijtihad dalam memahami permasalahan sesuai dengan kondisi zaman. Sementara itu, Tafsir Al-Maraghi menggabungkan pendapat dari bil ma'tsur dan bil ra'yi dengan penyajian yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam cara menganalisisnya, Al-Manar menggunakan pendekatan tahlili dengan cenderung membahas tema-tema tertentu, sementara Al-Maraghi lebih fokus pada metode tahlili secara berurut sesuai urutan surah dan ayatnya.

¹⁷ Nur Mashitah, "Interpretasi Makna Istidraj dalam Qs. Al-Mu'minūn Ayat 55–56 dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis Fenomena Istidraj di Era Kontemporer)," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 45–46.

Dari segi mazhab dan cara menafsirkan, keduanya memiliki gaya penafsiran yang sama, yaitu dengan menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan kehidupan masyarakat. Tafsir Al-Manar lebih terasa dalam upaya memperbarui pemikiran Islam, sistem pendidikan, dan kehidupan sosial, sementara Tafsir Al-Maraghi lebih fokus pada penjelasan makna Al-Qur'an dengan cara yang terstruktur, mudah, dan bisa dipahami. Dengan demikian, kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa cara memahami Al-Qur'an di masa kini tidak hanya sekadar memahami isi teks, tetapi juga mencoba menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan serta masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, penulis mengusulkan agar penelitian tentang Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi terus dilanjutkan, khususnya dalam memahami perbedaan sumber, pendekatan, metode, serta gaya penafsiran keduanya. Memahami kedua penafsiran tersebut juga sangat penting bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar bisa mengenali perkembangan cara menerjemahkan Al-Qur'an di masa kini. Selain itu, pembaca tidak hanya memperhatikan kesamaan antara kedua pendapat, tetapi juga melihat latar belakang para mufasir yang mempengaruhi cara mereka dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Madany, "Tafsir Al-Manar (Antara al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla)," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 46 (1991): 63–81, <https://doi.org/10.14421/ajis.1991.046.63-81>.
- Ahmad Haromaini, *RELASI ISLAM DAN NEGARA MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR*, t.t.
- Fithrotin Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–20.
- Fithrotin, "METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL MARAGHI DALAM KITAB TAFSIR AL MARAGHI (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 177.
- Irsyad Al Fikri Ys dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 7–16, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>.

- Mahbub Junaidi, “STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUHU DAN RASYID RIDLA,” *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 1 (2021): 152–63, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2506>.
- Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, “MENELISIK DIMENSI KONTEMPORER DARI TAFSIR AL MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUHU DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 9, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.
- Mohammad Taufiq Rahman dan Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).
- Muh Haslam Hafid dkk., *Metode dan Corak Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Pembaruan Tafsir Modern*, t.t., 177–78. DOI: [10.37680/almikraj.v6i01.10340](https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i01.10340).
- Muhamad Iqbal Mustofa dkk., “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 351–73, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>.
- Muhammad Nur Hidayat dkk., “KOMPARASI TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI STUDI CORAK ADABI IJTIMA’I DALAM MERESPONS MODERNITAS,” *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 530–50, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.467>.
- Naufa Izzul Ummam, “TAFSIR AYAT-AYAT PLURAL DALAM PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA,” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 707–24.
- Nova Fasadena dkk., “KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR TARBAWI QS. AL-BAQARAH:62,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 13–32, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.671>.
- Nur Mashitah, “Interpretasi Makna Istidraj dalam Qs. Al-Mu’minūn Ayat 55–56 dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis Fenomena Istidraj di Era Kontemporer),” *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 45-46.
- Sakirman Sakirman, *Open Journal Systems*, t.t., <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i2.3912>.
- Subhan Subhan, “EKSISTENSI TAFSIR AL-MANAR SEBAGAI TAFSIR MODERN,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>.
- Supriadi Supriadi, “STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218>.